



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DENGAN MEDIA *KEY-RELATION CHART* (KR-CHART) UNTUK MENINGKATKAN RASA INGIN TAHU DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN (K_{SP}) SISWA KELAS XI MIA 1 SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Galih Prismasari Shillahaque¹, Bakti Mulyani^{2*}, Widiastuti Agustina E S²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS Surakarta

² Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS Surakarta

*Keperluan korespondensi, telp: 081393202573, email: baktimulyani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan (1) rasa ingin tahu siswa pada materi pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan melalui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media *Key Relation Chart* (KR-Chart), (2) prestasi belajar siswa pada materi pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan melalui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) disertai media *Key Relation Chart* (KR-Chart). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta yang berjumlah 32 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes dan non tes (observasi, wawancara, kajian dokumen dan angket). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media *Key Relation Chart* (KR-Chart) dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, (2) penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media *Key Relation Chart* (KR-Chart) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Kata Kunci: *Team Assisted Individualization, Key Relation Chart, rasa ingin tahu, prestasi belajar, Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mempercepat penancangan *Millenium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi [1]. Era globalisasi ini berimbas pula pada pesatnya kemajuan ipteks. Semakin pesat perkembangan ipteks

maka dituntut pula penyesuaian visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan serta tidak ketinggalan zaman. Sejak tahun 1998 dalam bidang pendidikan, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan: pertama; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*) [2]. Keempat pilar pendidikan di atas

sekaligus merupakan misi dan tanggungjawab yang harus diemban oleh pendidikan Indonesia.

Salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Saat ini, ada dua kurikulum yang digunakan di Indonesia yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kurikulum 2013.

Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib untuk peminatan Matematika dan Sains (MIA) dalam Kurikulum 2013, sedangkan untuk peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) mata pelajaran kimia menjadi salah satu mata pelajaran pilihan dalam pendalaman materi atau lintas minat. Kimia adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang paling penting karena dengan ilmu kimia kita dapat memahami apa yang terjadi di sekitar kita. Kimia terdiri dari 3 bentuk yang dapat dibayangkan sebagai sebuah segitiga. Ketiga bentuk itu yaitu makroskopik, submikroskopik dan simbolik. Bentuk makroskopik adalah representasi kimia yang diperoleh melalui pengamatan nyata oleh panca indra atau dapat berupa pengalaman sehari-hari pebelajar. Bentuk mikroskopik adalah representasi kimia yang menjelaskan mengenai struktur dan proses pada level partikel tentang fenomena makroskopik yang diamati. Sedangkan bentuk simbolik adalah representasi kimia secara kualitatif dan kuantitatif [3].

Ilmu-ilmu kimia ini banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan memudahkan siswa dalam mempelajari kimia, namun sering kali siswa mengalami kesulitan untuk mempelajari kimia dikarenakan di dalam kimia banyak memuat konsep serta perhitungan. Kelarutan dan hasil kali kelarutan (K_{SP}) merupakan salah satu materi dalam kimia yang memuat konsep serta hitungan. Dalam materi ini dapat dihubungkan dengan ketiga bentuk representatif di atas antara lain pada saat terjadinya reaksi pengendapan. Dalam bentuk makroskopik dapat dilihat terdapat endapan melalui pengamatan secara nyata seperti warna endapan,

sedangkan untuk bentuk mikroskopik adalah jenis endapan apa yang terjadi seperti endapan $\text{Ca}(\text{OH})_2$ yang mengandung ion Ca^{2+} dan OH^- , dan rumus terjadinya reaksi pengendapan, yaitu $K_{SP} < Q_{SP}$ adalah bentuk untuk simbolik.

Di SMA Negeri 5 Surakarta, materi ini sering kali membuat siswa merasa kesulitan dalam penyelesaian soal-soal yang membutuhkan banyak pemahaman konsep serta perhitungan. Berdasarkan data nilai mata pelajaran kimia tahun ajaran 2013/2014, dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa untuk materi K_{sp} pada tahun ajaran 2013/2014 sebesar 58,46%.

Tabel 1. Data Nilai Rata-rata Ulangan Harian K_{sp} SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014

| Kelas | KKM | Jumlah siswa <KKM | Ketuntasan (%) |
|----------|-----|-------------------|----------------|
| XI IPA 1 | 68 | 16 | 61,53 |
| XI IPA 2 | 68 | 11 | 42,30 |
| XI IPA 3 | 68 | 12 | 46,15 |
| XI IPA 4 | 68 | 20 | 76,92 |
| XI IPA 5 | 68 | 17 | 65,38 |

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan siswa dalam materi K_{sp} masih rendah dengan kata lain prestasi belajar siswa untuk materi K_{sp} dapat digolongkan rendah. Dari lima kelas, hanya XI IPA 4 yang mempunyai ketuntasan tinggi. Empat kelas lainnya mempunyai capaian yang rendah. Pembelajaran yang masih berlangsung satu arah menjadi salah satu penyebab ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran. Seharusnya proses pembelajaran diarahkan untuk berpusat pada siswa sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adanya perbedaan prestasi belajar siswa disebabkan karena perbedaan daya serap informasi belajar antara siswa satu dengan yang lain. Maka diperlukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang terpusat pada siswa agar pembelajaran menjadi efektif. Salah satu upaya yang ditempuh untuk mengatasi yaitu dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk materi K_{sp} adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Model ini dapat memotivasi siswa untuk membantu semua anggota kelompoknya yang menghadapi kesulitan sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi kooperatif.

Pembelajaran dengan TAI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di Nigeria [4]. Selain itu pembelajaran TAI merupakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan sikap belajar siswa terhadap matematika [5]. Dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI diharapkan dapat dijadikan salah satu solusi dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran kimia materi K_{sp} sehingga pembelajaran yang selama ini belum dapat memberikan prestasi belajar sesuai dengan yang diinginkan akan dapat memberikan perubahan dalam prestasi belajar yang lebih baik.

Di SMA Negeri 5 Surakarta, kelas XI MIA sebanyak lima kelas. Dari kelima kelas tersebut yang mempunyai prestasi paling rendah adalah XI MIA 1. Hal ini menunjukkan kelas ini mengalami permasalahan dalam pembelajaran maka proses pembelajaran selanjutnya haruslah lebih inovatif. Nilai UAS murni mata pelajaran kimia kelas XI MIA Semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Ketuntasan Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Nilai Ulangan Akhir Semester Kelas XI MIA SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015

| Kelas | Rata-rata nilai UAS Murni | Ketuntasan (%) |
|----------|---------------------------|----------------|
| XI MIA 1 | 2,60 | 46,88 |
| XI MIA 2 | 2,68 | 59,38 |
| XI MIA 3 | 2,70 | 48,48 |
| XI MIA 4 | 2,84 | 72,73 |
| XI MIA 5 | 2,60 | 48,48 |

Model TAI ini dipilih karena di dalam kelas yang akan diberi tindakan mempunyai kesenjangan nilai yang sangat mencolok seperti yang diperlihatkan Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Nilai Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Kimia Kelas XI MIA Tahun Pelajaran 2014/2015

| Kelas | Jumlah siswa | | | | |
|-----------------|--------------|----------|----------|----------|----------|
| | XI MIA 1 | XI MIA 2 | XI MIA 3 | XI MIA 4 | XI MIA 5 |
| Rentang | | | | | |
| 1,00 - 1,17 | - | - | - | - | - |
| 1,18 - 1,50 | - | 1 | - | - | - |
| 1,51 - 1,84 | - | 2 | 1 | - | 1 |
| 1,85 - 2,17 | 9 | 1 | 2 | 1 | 3 |
| 2,18 - 2,50 | 7 | 7 | 7 | 4 | 10 |
| 2,51 - 2,84 | 6 | 7 | 11 | 14 | 12 |
| 2,85 - 3,17 | 5 | 9 | 7 | 7 | 4 |
| 3,18 - 3,50 | 4 | 5 | 4 | 6 | 3 |
| 3,51 - 3,84 | 1 | - | 1 | 1 | - |
| 3,85 - 4,00 | - | - | - | - | - |
| Nilai tertinggi | 3,52 | 3,40 | 3,44 | 3,52 | 3,36 |
| Nilai terendah | 1,92 | 1,20 | 1,56 | 2,16 | 1,76 |

Model pembelajaran TAI dapat digunakan untuk melatih cara berfikir siswa, meningkatkan keaktifan dari siswa, dan dapat pula memunculkan rasa keingintahuan dari siswa. Dimana kemampuan rasa ingin tahu ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, perlu sarana untuk mengasah kemampuan ini agar dapat tumbuh dengan baik. Sarana yang digunakan untuk mengasah kemampuan ini melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Peserta didik yang awalnya tidak berani bertanya dengan guru saat proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka dengan menggunakan TAI peserta didik akan lebih berani untuk bertanya kepada assiten yang merupakan temannya sendiri. Sehingga keingintahuan mereka pun akan semakin muncul. Dengan tumbuhnya rasa ingin tahu ini maka kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik terkait dengan materi akan dapat teratasi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam proses pembelajaran dapat ditunjang dengan media pembelajaran baik berupa cetak, visual, audio visual, maupun berbasis komputer. Salah satu media pembelajaran berupa cetak yang dapat digunakan yaitu berupa *Key Relation Chart* (KR-Chart). KR-Chart merupakan lembaran yang berisi hubungan tentang fakta, konsep dan prinsip yang penting dari suatu materi pelajaran [6]. Penggunaan KR-Chart ini dipilih karena dalam materi K_{sp} memuat banyak konsep, fakta, dan prinsip dimana KR-Chart mempermudah siswa untuk menghubungkan antar konsep pada materi K_{sp} . Selain itu KR-Chart dapat digunakan untuk menuliskan rumus-rumus sehingga dapat mempermudah siswa dalam perhitungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan Media *Key Relation Chart* (KR-CHART) untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (K_{sp}) Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini biasanya meliputi beberapa siklus, dimana penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Prosedur yang digunakan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berupa model spiral. Ada empat tahap dalam model spiral, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) [7].

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIA 1 semester genap SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek tersebut mengalami

permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal. Objek penelitian ini adalah rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan) terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif berupa data hasil observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip dan pemberian angket yang menggambarkan proses pembelajaran di kelas. Aspek kuantitatif berupa prestasi belajar siswa pada materi K_{sp} yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan untuk siklus I. Sedangkan untuk siklus II meliputi aspek pengetahuan dan sikap.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif yang dimaksud adalah analisis deskriptif. Teknik analisis juga mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi [8].

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik perbandingan data itu. Teknik triangulasi data yang dilakukan berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip, angket dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar dari seseorang bergantung pada proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Kondisi belajar yang aktif dan hidup tentunya akan membuat prestasi belajar siswa lebih baik daripada dengan kondisi belajar yang pasif. Dari data observasi awal

tanggal 14 Januari 2015 menunjukkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu berdasarkan data kajian pustaka menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi kelarutan dan hasil kali kelarutan masih rendah. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi pasif. Padahal keterlibatan dan penguasaan konsep siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari perolehan prestasi belajar dari siswa.

Salah satu indikator yang dapat mencerminkan kondisi belajar yang aktif dan hidup adalah rasa ingin tahu siswa yang tinggi. Rasa ingin tahu ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, perlu sarana untuk mengasah kemampuan ini agar dapat tumbuh dengan baik. Sarana yang digunakan untuk mengasah kemampuan ini melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI. TAI dapat digunakan untuk memunculkan rasa keingintahuan dari siswa. Peserta didik yang awalnya tidak berani bertanya dengan guru saat proses pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka dengan menggunakan TAI peserta didik diharapkan akan lebih berani untuk bertanya kepada asisten yang merupakan temannya sendiri. Sehingga keingintahuan mereka pun akan semakin muncul. Dengan tumbuhnya rasa ingin tahu ini maka kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik terkait dengan materi akan dapat teratasi. Sehingga diharapkan dengan tumbuhnya rasa ingin tahu ini dalam diri siswa maka prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan silabus, RPP, media pembelajaran, instrumen penelitian, dan merencanakan jadwal penelitian. Pembelajaran direncanakan terdiri dari 10 jam pelajaran (4 kali pertemuan) pada proses pembelajaran siklus I, yaitu 8 x 45 menit untuk penyampaian materi dan 2 x 45 menit untuk tes evaluasi siklus I.

Berdasarkan perencanaan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, kemudian diterapkan di kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta. Proses pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing – masing kelompok beranggotakan 4-5 orang dengan salah satu anggota sebagai asisten. Siswa selanjutnya diberikan waktu untuk mempelajari materi secara individual (Sintaks TAI no 1), kemudian dilaksanakan kuis individual awal (Sintaks TAI no 2). Siswa lalu duduk secara berkelompok sesuai kelompok yang telah dibagi oleh guru (Sintaks TAI no 3), siswa kemudian berdiskusi (Sintaks TAI no 4). Siswa kemudian merangkum hasil diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi (Sintaks TAI no 5). Selanjutnya dilaksanakan kuis individual akhir (Sintaks TAI no 6) dan penghargaan kelompok (Sintaks TAI no 7).

Pada akhir siklus I dilakukan tes (pengetahuan) serta non tes (angket sikap dan rasa ingin tahu). Penilaian untuk aspek pengetahuan diperoleh ketuntasan sebanyak 21 siswa dari 32 siswa. Sehingga persentase ketuntasan aspek pengetahuan siswa XI MIA 1 adalah 65,63%. Penilaian aspek sikap menggunakan angket serta observasi. Hasil aspek sikap diperoleh ketuntasan sebanyak 29 siswa dari 32 siswa. Sehingga presentase ketuntasan aspek sikap siswa XI MIA 1 adalah 90,63%. Penilaian aspek keterampilan menggunakan observasi serta penilaian laporan praktikum. Hasil aspek keterampilan diperoleh ketuntasan sebanyak 32 siswa dari 32 siswa. Sehingga presentase ketuntasan aspek keterampilan siswa XI MIA 1 adalah 100%. Penilaian untuk aspek rasa ingin tahu siswa menggunakan angket serta observasi. Hasil aspek rasa ingin tahu diperoleh ketuntasan sebanyak 23 siswa dari 32 siswa. Sehingga presentase ketuntasan aspek rasa ingin tahu siswa XI MIA 1 adalah 71,88%. Ketercapaian masing – masing aspek pada siklus I disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Keberhasilan Siklus I Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015

| Aspek | Siklus I (%) | | Kriteria |
|-----------------|--------------|---------|----------------|
| | Target | Capaian | |
| Pengetahuan | 70 | 65,63 | Belum Tercapai |
| Sikap | 70 | 90,63 | Tercapai |
| Keterampilan | 70 | 100 | Tercapai |
| Rasa Ingin Tahu | 70 | 71,88 | Tercapai |

Berdasarkan Tabel 4 terlihat aspek pengetahuan masih belum tercapai. Sehingga perlu dilaksanakan tindakan siklus II untuk mencapai target yang diharapkan. Sedangkan untuk aspek sikap, dan rasa ingin tahu siswa telah mencapai target siklus I namun tetap dilaksanakan siklus II untuk memenuhi target indikator – indikator yang belum tercapai serta untuk mengetahui besar peningkatannya. Sedangkan aspek keterampilan tidak dilaksanakan penilaian pada siklus II, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu peneliti dan capaian siklus I telah mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I maka perlu untuk dilakukan perbaikan pembelajaran yaitu dengan melanjutkan ke tindakan siklus II agar target dari aspek pengetahuan dapat terpenuhi sehingga kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

Siklus II

Berdasarkan dari hasil refleksi tindakan siklus I maka dilakukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Pada pembelajaran siklus II difokuskan pada indikator kompetensi yang belum tercapai. Guru mengulang kembali indikator kompetensi pada aspek pengetahuan yang belum tuntas, yaitu menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan, menentukan pH larutan dari harga K_{sp} nya, memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga K_{sp} . Kelompok pada siklus II diganti dengan kelompok kecil

dimana setiap kelompok 4 siswa. Sedangkan untuk asisten pada siklus II ini diambil dari siswa yang memperoleh nilai terbaik pada saat siklus I.

Pada pertemuan terakhir siklus II dilakukan tes (pengetahuan) dan non tes (angket sikap dan angket rasa ingin tahu). Hasil tes pengetahuan siklus II diperoleh persentase ketuntasan siswa sebesar 81,25%. Sedangkan aspek sikap sebesar 100% dan persentase ketuntasan aspek rasa ingin tahu siswa adalah 78,13%. Hasil dari aspek pengetahuan sudah mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan aspek sikap dan rasa ingin tahu siswa mengalami peningkatan. Ketercapaian masing – masing aspek di siklus II disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Keberhasilan Siklus II Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015

| Aspek | Siklus II (%) | | Kriteria |
|-----------------|---------------|---------|----------|
| | Target | Capaian | |
| Pengetahuan | 75 | 81,25 | Tercapai |
| Sikap | 75 | 100 | Tercapai |
| Rasa Ingin Tahu | 75 | 78,13 | Tercapai |

Perbandingan antar Siklus

Perbandingan hasil tindakan antar siklus ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi selama tindakan siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil tindakan antar siklus yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Tindakan antar siklus Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015

| Aspek | Capaian (%) | | Keterangan |
|-----------------|-------------|-----------|------------|
| | Siklus I | Siklus II | |
| Pengetahuan | 65,63 | 81,25 | Meningkat |
| Sikap | 90,63 | 100 | Meningkat |
| Rasa Ingin Tahu | 71,88 | 78,13 | Meningkat |

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa terjadi adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aspek pengetahuan pada siklus II dapat mencapai target yang diinginkan, sedangkan untuk aspek sikap dan rasa ingin tahu meningkat di siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas, suatu penelitian dinyatakan berhasil apabila masing – masing aspek yang diukur telah mencapai target yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media *Key Relation Chart* (KR-Chart) dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Dra. Sri Lestari, M.Pd selaku guru mata pelajaran Kimia SMA Negeri 5 Surakarta, siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri 5 Surakarta serta seluruh pihak yang turut berperan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [2] Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [3] Sirhan, G. (2007). Learning Difficulties in Chemistry : An Overview. *Journal of Science Education*. 4 (2). 2-20
- [4] Nneji, L. (2011). Impact of Framing and Team Assisted Individualized Instructional Strategies Students' Achievement in Basic Science in the North Central Zone of Nigeria. *Knowledge Review*. 23 (4). 1-8
- [5] Awofala, A.O.A., Arigabu, A.A., & Awofala, A.A. (2013). Effect of Framing and Assisted Individualised Instructional Strategis on Senior Secondary School Students Attitudes Toward

- Mathematics. *Acta Didactica Napocensia*. 6 (1). 01-22
- [6] Nurhayati, S., Sudarmin, Mahatmanti, F.W., & Khodijah, F.D. (2009). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Question Student Have dengan bantuan Chemo-Edutainment Media Key Relation Chart terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 3 (1). 379-384
- [7] Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [8] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta